

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya strategi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi ialah cara/siasat perang.¹⁸

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Secara umum strategi dapat

¹⁸ Daryanto S.S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Apollo, 1998), hal. 527.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII, hal. 214.

diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.²⁰

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dengan istilah pendekatan atau metode.²¹ Strategi adalah pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan pegangan guru PAI untuk meningkatkan akhlaqul kharimah peserta didik di sekolah. Sebagus apapun konsep ilmu dan seluas apapun pengetahuan ilmu guru kalau belum tau cara untuk menyampaikannya kurang cocok atau tanpa strategi maka hasilnya pun akan kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukannya strategi yang tepat agar apa yang disampaikan oleh guru dapat didengarkan dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar sering digunakan lebih dari satu strategi disebabkan tujuan yang dicapai biasanya berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka usaha mencapai tujuan yang lebih umum. Dalam konteks pengajaran, strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan variable pengajaran (tujuan, bahan, metode,

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar.....* , hal. 18.

²¹Tarigan Henry Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung : Angkasa, 1993), hal.2.

alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Strategi bertujuan agar peserta didik bisa memahami apayang disampaikan dengan mudah dan meresapnya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sudirman AM mengungkapkan, strategi guru adalah meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, dan sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.²³

Wina sanjaya mengungkapkan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²⁴

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hal.147.

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014), hal.45-46.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126.

David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu :²⁵

a. Perumusan Startegi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan astrategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancama eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi Strategi disebut juga sebagai tindakan atau pelaksanaan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

²⁵ David, Fred R, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta : Prehallindo, 2002), hal.5.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tidak ada satu strategi guru yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi strategi yang lain. Baik tidaknya suatu strategi bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut .²⁶

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Prinsip komunikasi
- c. Prinsip kesiapan
- d. Prinsip berkelanjutan

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun di luar belajar. strategi pembelajaran merupakan adanya suatu cara atau siasat guru/pendidik dalam mengaktifkan dan mengefesiansikan kembali kualitas belajar dari peserta didik. Sehingga, dalam suatu tujuan komponen pembelajaran tersebut dapat teroptimalisasikan

²⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung S., *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hal.116.

secara efektif dan efisien dengan adanya interaksi antara peserta didik dalam komponen kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2. Pengertian Guru

Menurut John M. Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.²⁷

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 secara *eksplisit* dijelaskan bahwa pendidik adalah sebagian dari tenaga kependidikan. Hal ini tampak jelas dalam pasal 1 butir 6 sebagai berikut :

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tutur instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”²⁸

Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan sekolah. Guru merupakan

²⁷Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), hal. 41

²⁸Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, (Jogyakarta : Hikayat Publishing, 2004), hal.172.

pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk pekerjaan sebagai guru.²⁹

Sebagai seorang guru agama Islam haruslah mempunyai perilaku yang baik. Yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya, yang bisa menjadi tauladan yang benar. Dan mendidik peserta didik untuk selalu berbakti kepada Allah serta mengamalkan perbuatan-perbuatan terpuji. Menurut Ali hasan dan mukhti ali bahwasanya guru profesional yang diharapkan oleh pendidik adalah .³⁰

- a. Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- b. Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi , disertai dengan kualitas keimnan dan ketaqwaan yang mantap
- c. Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain
- d. Guru yang memiliki etos kerja yang kuat
- e. Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir
- f. Guru yang berjiwa profesional tinggi

Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Prposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz,2013), hal.23.

³⁰Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selektu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal.84-85.

masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah³¹

Zuhairini mengungkapkan, guru agama adalah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang didukung di capai, yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.³²

Sedang menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.³³ Dengan guru sebagai fasilitator, guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik yang ada dikelasnya berpartisipasi. Fasilitas pembelajaran bermaknan bahwa semua peserta didik dengan segala keunikan dan karakteristiknya masing-masing harus dapat digugah dan distimulasi oleh guru untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

³¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI : Ujung Pandang : CV. Bintang Selatan, 1994), hal.57.

³²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Aksara, 1994), hal.45.

³³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal.20.

Hal yang sama juga diungkapkan Slameto, guru dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.³⁴

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hal.97.=

³⁵Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, 2016. *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal. 11-14.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia untuk membimbing peserta didiknya, memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didiknya. Guru juga sebagai suri tauladan yang harus mempunyai akhlaqul kharimah dan perilaku yang baik karena akan menjadi sebagai contoh peserta didiknya. Tanpa seorang guru manusia dikehidupan selanjutnya hanyalah manusia yang tanpa pendidikan dan tanpa mempunyai akhlaqul kharimah yang baik.

Tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :³⁶

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan,

³⁶Rostiyah Nk, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), hal. 86.

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah.³⁷

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 angka 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁸

Sedangkan secara terminologi pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.³⁹

³⁷ Dka'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 1.

³⁸ Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditamma, 2009), hal. 2.

³⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)hal. 22.

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam ini menjadi sarana pengembangan pribadi ke arah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan secara terus menerus. Bahkan, pendidikan kemasyarakatan Islam dewasa ini banyak menekankan kepada kebutuhan praktis ekonomis, baik dalam bidang sosial, budaya maupun agama. Karena itu termasuk ke dalam lembaga pendidikan non formal.⁴⁰

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy di kutip dalam Ulil Amri Syafri menyatakan, bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafan di bumi ini dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan agama Islam. Masih menurut An-Nahlawy, pendidikan agama Islam harus memiliki tiga aspek : pertama, pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai aqidah. Hal ini untuk menyiapkan diri menerima ajaran Islam. Kedua, mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. Ketiga, pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.⁴¹

⁴⁰ Az Yumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hal.72.

⁴¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2014) cet ke-2, hal.35-36.

Menurut Crow and crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Kependidikan”, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.⁴²

Pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah dengan beberapa metode yang benar dan tepat agar tercapainya tujuan pembelajaran. Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Dibawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa metode mengajar :

a. Metode Ceramah

Ceramah atau pidato dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan.⁴³ Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikn materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan.

Dari definisi metode ceramah diatas, dapat kiranya kita mendefinisikan metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi

⁴² Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.40.

⁴³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2007), hal.98.

belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

b. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruan disertai dengan penjelasan lisan.⁴⁴

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.⁴⁵

Metode tanya jawab biasanya dikombinasikan dengan metode ceramah dan metode diskusi dengan tujuan untuk memperjelas penyampaian materi. Dengan metode tanya jawab

⁴⁴ Syaiful Bahri jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung : PT. Sinar Baru Al-Gesindo, 2000), hal.78.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.....*, hal.78.

membuat suasana kelasakan hidup karena peserta didik aktif berfikir dan menyampaikan oikiran melalui bicara. Serta untuk mlati peserta didik agar lebih berani dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁴⁶

Mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dpergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan melihat metode diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran oleh guru menjadikan setiap peserta didik di dalam kelas bisa menangkap ilmu dengan baik.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.87.

Agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir.⁴⁷

Lain halnya, menurut Muhaimin pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁸

Sedangkan pengertian Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman.⁴⁹

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya yaitu termasuk didalamnya syarat-syarat psikis guru agama adalah sebagai berikut :

- a. Berakal sehat
- b. Hatinya beradab
- c. Tajam pemahamannya

⁴⁷ M. Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), Cet. IV, hal. 19.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

⁴⁹ H. A.Kadir Sobur, *Tauhid Teologis*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group 2013), hal. 5

- d. Adil
- e. Mempunyai ijazah formal
- f. Sehat jasmani dan rohani
- g. Takwa kepada Allah
- h. Berakhlaq yang baik
- i. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
- j. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik untuk peserta didiknya)
- k. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
- l. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik
- m. Menguasai ilmu pengetahuan agama
- n. Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniah
- o. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
- p. Sehat jasmani
- q. Berkelakuan baik.⁵⁰

Dari pembahasan diatas jelas bahwa pendidikan agama Islam tidak sebatas menstransfer ilmu dari guru ke siswa, namun pendidikan Islam juga membahas tentang pembentukan karakter, akhlak, mental yang kuat, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal.44.

bertugas sebagai pemebri ilmu namun juga bertugas sebagai pembimbing siswa.

Pendidikan Islam juga mempunyai peran yang sangat penting terutama untuk peserta didik. Karena pada dasarnya kita manusia yang beragama Islam harus hidup sesuai dengan aturan dan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam membina agar peserta didik bisa mempunyai akhlaqul kharimah dan bisa menjadi manusia yang membanggakan di masa depan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungannya.

B. Akhlaqul Kharimah

1. Pengertian Akhlaqul Kharimah

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Akhlaq selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁵¹

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari "*khulq*" yang artinya tabiat atau watak. Pada pengertian sehari-

⁵¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 29 .

hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata ”moral”.⁵²

Pengertian akhlaq adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.⁵³

Pengertian kharimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.⁵⁴ Kharimah juga disebut menunjukkan perilaku yang baik. Seperti tidak berniat riya’ dalam beribadah, amanah, dan menghormati kepada yang lebih tua.

Akhlaqul kharimah ialah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.⁵⁵ Jadi ketika kita melaksanakan suatu akhlaqul kharimah berarti kita sudah mulai menyempurnakan iman kita kepada Allah SWT dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut :

⁵² Hidayah Nurul, *Akhlaq Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta : Taman Aksara, 2013), Hal.1.

⁵³ Hamid Al-Ghazali, Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal.28.

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 28 november 2020

⁵⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), Hal.40.

- a. Al Hasan Al-Bashri Berkata: “Akhlahk yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu”
- b. Abdullah bin Al Mubarak berkata: “Akhlahk yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan”.
- c. Ulama lain berkata: “Akhlahk yang baik ialah dekat dengan manusia dan asing di tengah-tengah mereka”.
- d. Ulama lain berkata: “Akhlahk yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mukmin”.
- e. Ulama lain berpendapat: “Akhlahk yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala”.⁵⁶

Akhlahk dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlahk yang baik disebut akhlahk *mahmudah* (terpuji) atau akhlahk *karimah* (mulia), sedangkan akhlahk yang buruk disebut juga akhlahk *madzmumah* (tercela).

a. Akhlahk mahmudah

Akhlahk *mahmudah* yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlahk yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.

b. Akhlahk Madzmumah

Akhlahk *madzmumah* yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.⁵⁷

⁵⁶ Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), hal. 218.

Menurut yatimin Abdullah dalam bukunya menyebutkan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam *akhlaqul kharimah* sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut :⁵⁸

- a. Berlaku jujur (*al-amanah*)
- b. Berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*)
- c. Memelihara kesucian diri (*al-fitrah*)
- d. Kasih sayang (*ar-rahman*)
- e. Berlaku hemat
- f. Menerima apa adanya dan sederhana
- g. Perlakukan baik kepada semua
- h. Melakukan kebenaran yang hakiki
- i. Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
- j. Adil dalam tindakan dan perbuatan
- k. Malu melakukan kesalahan melanggar larangan Allah dan melakukan dosa
- l. Sabar dalam menghadapi segala musibah
- m. Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia
- n. Sopan santun terhadap sesama manusia

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan akhlaqul kharimah merupakan tabiat dan adat yang mulia, yang harus dimiliki semua orang agar tercipta manusia yang dicintai oleh Allah, keluarga,

⁵⁷ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*. (Semarang : CV. Toha Putra, 1994), hal.66.

⁵⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak.....*, , hal.192-193.

dan masyarakat. Oleh sebab itu kita harus menerapkan perilaku akhlaqul kharimah sejak dini. Agar ketika dewasa mampu menempatkan dirinya dalam berbagai hal yang baik. Dan menjadi contoh yang baik untuk orang-orang disekitarnya.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Relevan yang calon peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan demikian, diharapkan penyajian penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Nur Pratiwi, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”. Meneliti tentang peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa. Metode penelitiannya memakai kualitatif dengan jenis *field research*. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, model data, penarikan kesimpulan dan validitas data menggunakan triangulasi sumber.⁵⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Eny Hamdanah, fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid (Studi Komparatif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim dan KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al- Muta’allim. Skripsi ini menjelaskan tentang etika hubungan guru dan murid dengan membandingkan isi kitab Ta’lim al-Muta’allim dan Adab al-‘Alim wa al- Muta’allim. Dalam skripsi ini ditulis baik etika hubungan guru

⁵⁹ Nur Pratiwi, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

terhadap muridnya maupun etika hubungan seorang murid terhadap gurunya. Perbedaan konsep dari kedua ulama yang diteliti dalam skripsi ini yaitu pemikiran KH. Hasyim Asy'ri dapat berimplikasi terbangunnya pola interaksi yang harmonis, berdasarkan penghormatan dan kasih sayang antara guru dan murid. Sementara pemikiran Az-Zarnuji berimplikasi melahirkan pola hubungan guru dan murid yang berpangkal pada sikap ketaatan murid dan sikap mengagungkan guru di satu pihak.⁶⁰Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu objek kitab yang teliti dan bahasan isi kitabnya. Dalam skripsi diatas juga membahas tentang etika hubungan guru terhadap muridnya.

3. Diambil dari skripsi yang ditulis oleh Ahmad Barokah dengan judul "Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kota Gede".⁶¹ Penelitian tersebut lebih menekankan pada pengaplikasian etika belajar, yaitu pengaplikasian etika murid terhadap guru dengan konsep pembelajaran Ta'limul Muta'allim di lembaga non formal yakni Madrasah Diniyah. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu subjek penelitian serta penelitian yang penulis lakukan membahas kajian Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji mengenai etika murid terhadap guru khususnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail dalam skripsinya yang berjudul "Etika Guru dan Murid Dalam Perspektif Az-Zarnuji dan Imam Al Ghazali Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ihya „Ulumuddin".⁶² Penelitian tersebut lebih menekankan pada etika pendidik dan peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian serta penelitian yang penulis lakukan dengan kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim saja, tidak dengan konsep pemikiran Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya "ulumuddin.
5. "Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Wazhaif Muta'alim karya KH. Zainal Abidin Munawwir" yang ditulis oleh saudara Haekal Mubarak lulus pada tahun 2014 dalam skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang kita wazhaif al-muta'allim pada bagian akhlak murid terhadap guru.⁶³

⁶⁰ Eny Hamdanah, *Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid : Studi Komparatif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005,hal. 198.

⁶¹ Ahmad Barokah. *Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kota Gede*. (Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2015)

⁶² Ismail, *Etika Guru dan Murid Dalam Perspektif Az-Zarnuji dan Imam Al Ghazali Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ihya „Ulumuddin*. (Skripsi Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. 2011)

⁶³ Haekal Mubarak, *Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Wazhaif Muta'alim karya KH. Zainal Abidin Munawwir*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Nur Pratiwi yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN Jejaran Wonokromo Pleret Bantul”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa dan bagaimana saja cara guru untuk menumbuhkan akhlak yang baik kepada siswa.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Eny Hamdanah yang berjudul “Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid (Studi Komparatif Az-Zamujj dalam Kitab Ta’lim al-Muta’alim dan KH”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa etika hubungan guru dan murid dengan membandingkan isi kitab Ta’lim al-Muta’alim dan Adab al-‘Alim wa al- Muta’alim. Dan bagaimana etika yang baik hubungan guru terhadap muridnya maupun etika hubungan seorang murid terhadap gurunya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ahmad Barokah yang berjudul “Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kota Gede”. Ahmad menjelaskan bahwa siswa dapat dengan lebih faham memahami apa yang di ajarkan. Karna tidak hanya teori tapi mempraktekannya dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari juga

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Islamil yang berjudul “Etika Guru dan Murid Dalam Perspektif Az-Zarnuji dan Imam Al Ghazali Kitab Ta’limul Muta’allim dan Ihya „Ulumuddin”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa siswa dapat memahami tentang etika guru dan murid dalam perspektif Az-Zarnuji dan Imam Al Ghazali. Dan membentuk karakter serta hubungan guru dan murid.

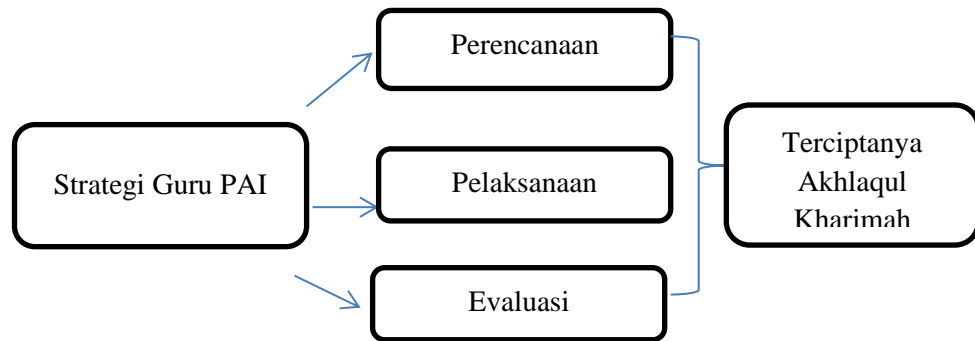
Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Haekal Mubarak yang berjudul “*Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Wazhaif Muta’alim karya KH. Zainal Abidin Munawwir*”. Haekal menjelaskan bahwa sebagai guru kita harus menanamkan akhlak pada siswa usia remaja. Agar siswa mengetahui cara bergaul/ bersosialisasi yang baik dengan guru.

D. Paradigma Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dapat digambarkan bahwa “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlaqul Kharimah Siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung”, tidak lepas dari strategi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi untuk meningkatkan akhlaqul kharimah di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

Dalam paradigma penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlaqul Kharimah Peserta Didik di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan akhlaqul kharimah pada peserta didik dilakukan oleh pihak sekolah yang dinaungi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu oleh para pendidik yang lain di SMKN 1 Bandung Tulungagung diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.